

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI  
SPIRITUAL SISWA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH  
AKHLAK DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* DI MI NURUL  
HUDA KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



**OLEH:**

**LENNI PRIYANTI**  
**NIM.1611240162**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp (0736) 51276-5117-51172-538789

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Lenni Priyanti

NIM : 1611240162

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Lenni Priyanti

NIM : 1611240162

Judul : "Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pencegahan Bullying di MI Nurul Huda Kota Bengkulu"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqosah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Dan demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bengkulu, 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra.Hj.Rosma Hartiny, M.Pd

M.Hidayaturrehman, M.Pd.i

NIP. 195609031980032001

NIP. 197805202007101002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : “Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pencegahan *Bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu” yang disusun oleh Lenni Priyanti, NIM : 1611240162, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 16 Desember 2020, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

**Ketua**  
**Dra. Hj. Rosma Hartiny, M.Pd** : .....  
**NIP. 195609031980032001**

**Sekretaris**  
**Randi, M.Pd** : .....  
**NIDN. 2012068801**

**Penguji I**  
**Dr. Buyung Surahman, M.Pd** : .....  
**NIP.196110151984031002**

**Penguji II**  
**Abdul Aziz Mustamin, M.Pd** : .....  
**NIP. 198504292015031007**

Bengkulu, 2021

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**  
**NIP. 196903081996031005**



## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah kupersembahkan ke pada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangan, setra shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Segala syukur ku ucapkan karena sudah menghadirkan orang-orang berarti di sekeliling saya yang selalu memberikan semangat dan do'a sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk:*

- 1. Orang tua saya Bapak (Supriyadi) dan Ibu (Sumiyati) tercinta dan tersayang, apa yang saya dapatkan sat ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat dan juga air mata kalian. Terimakasih atas segala dukungan, nasehat dan do'a kalian. Karya ini saya persembahkan untuk kalian sebagai wujud rasa terimakasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian selama ini. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa saya untuk bapak dan ibu. Semoga Allah selalu meridhoi setiap harap dan pinta mu Bapak Ibu.*
- 2. Adikku satu-satunya yang tercinta (Tasya Aprilia) terimakasih telah memberikan dukungan dan do'a serta menjadi penyemangat dalam pengerjaan skripsi ini.*
- 3. Keluarga besarku Pakde, Bude, Paklek, bulek dan sepupu-sepupuku yang selalu memberikan semangat, nasehat, do'a dan dukungan sehingga terselesaikannya pendidikanku.*
- 4. Dedy Supriyadi terimakasih atas suport dan do'anya selama ini.*
- 5. Upik-upik ku, Chika Yudanti, Pebriana Pangestuti, Cici Juniarti, Nurul Vebky Astuti, Ade Damayanti, Eri Apriyanti, Khairayyarah, Riyanti. Terimakasih atas semuanya untuk selama ini rang lebih 4 tahun., tanpa*

*kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja.*

6. *Teman-teman sepejuangan PGMI kelas E angkatan 2016.*
7. *Filza, Afifah, Julia, Citra, Wismoyo, Ecep, Padli, Wanda dan Keluarga KKN di desa Bingkil, Bengkulu Selatan, banyak sekali pengalam yang saya dapatkan dan semua kenangan itu tidak akan pernah saya lupakan.*
8. *Agama, Bangsa, serta alamamterku tercinta.*

*MOTTO*

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"*

*(Q.S. Asy-Ayarah : 5)*

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Lenni Priyanti  
**NIM** : 1611240162  
**Program Studi** : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
**Jurusan** : Tarbiyah  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Bullying di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.**" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

**Bengkulu, November 2020**  
**Yang Menyatakan**



**Lenni Priyanti**  
**Nim:1611240162**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pencegahan *Bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menghanturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajjudin, M. M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ka. Prodi PGMI IAIN Bengkulu.
5. Ibu Desi Eka Citra M.Pd selaku pembimbing akademik.
6. Ibu Dra. Hj. Rosma Hartiny, Sam's, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I.
7. Bapak M. Hidayaturrahman, M.Pd.i Selaku Dosen Pembimbing II.
8. Bapak Ahmad Irfan, S. Sos. I., M. Ag selaku kepala perpustakaan IAIN Bengkulu.
9. Dosen-dosen dan Staff Prodi PGMI IAIN Bengkulu.
10. Kepala Sekolah , Guru, Staf, dan Siswa MI Nurul Huda Kota Bengkulu



Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Desember 2020

Penulis

Lenni Priyanti  
NIM.1611240162

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	14
1. Peran Guru .....	14
a. Pengertian Peran .....	14
b. Pengertian Guru .....	16

c. Peran Guru .....	19
2. Nilai-Nilai Spiritual .....	26
a. Pengertian Nilai .....	26
b. Nilai-Nilai Spiritual .....	28
3. Pembelajaran Akidah Akhlak .....	31
a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak .....	31
b. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak .....	36
c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak .....	37
4. Perilaku <i>Bullying</i> .....	38
a. Pengertian <i>Bullying</i> .....	38
b. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> .....	40
c. Pihak-Pihak Dalam <i>Bullying</i> .....	43
d. Faktor Terjadinya <i>Bullying</i> .....	47
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	49
C. Kerangka Berfikir .....	51

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	53
B. Setting Penelitian .....	54
C. Subjek Dan Informan Penelitian .....	54
D. Sumber Data .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
F. Teknik Keabsahan Data .....	58
G. Teknik Analisis Data .....	59

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	64
B. Hasil Penelitian .....	67
C. Pembahasan .....	79

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	87

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Lenni Priyanti, Tahun 2020, NIM.1611240162, peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing I: Dra. Hj. Rosma Hartiny Sam's, M.Pd. Pembimbing II: M. Hidayaturrahman, M.Pd.i.**

**Kata Kunci: Peran Guru, Nilai-nilai Spiritual, Akidah Akhlak, *Bullying*.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru dalam pencegahan *bullying*, untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying*, untuk mengetahui solusi yang dilakukan dalam mengatasi tindakan *bullying*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan mengenai peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu sudah melakukan dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan mendidik, mengajar, pembimbing, penasehat, motivator, informator, teladan dan evaluator. upaya apa yang dilakukan guru dalam pencegahan *bullying* akan memanggil, menasehati, kemudian memberi tahu bahwa perilaku *bullying* ini sangat tidak baik dan sangat tidak diperbolehkan. Faktor penghambat dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* faktor dari dalam dan faktor dari luar yaitu keluarga, lingkungan, media informasi, dan masyarakat. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi tindakan *bullying* menanamkan hadist tentang berperilaku baik, Hadits saling menyayangi sesama manusia, dan ayat al-qur'an tentang mengolok-olok yaitu QS. Al-Hujurat ayat 11 kepada siswa.

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 1.1: Kerangka Berfikir .....</b>	<b>51</b>
---	-----------

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi**

**Lampiran 2 Surat Keterangan Kompre**

**Lampiran 3 Surat Izin Penelitian**

**Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian**

**Lampiran 5 Kartu Bimbingan Proposal dan Skripsi**

**Lampiran 6 Pedoman Observasi**

**Lampiran 7 Pedoman Wawancara**

**Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi**

**Lampiran 9 Data Sekolah**

**Lampiran 10 Foto Dokumentasi, Obsevasi dan Wawancara di MI Nurul  
Huda Kota Bengkulu.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia).<sup>1</sup> Dengan demikian pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seorang manusia untuk bisa menjadi lebih baik dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban manusia sehingga tidak mengalami kemunduran.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi

---

<sup>1</sup> Al Musanna, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2 No 1, Juni 2017, hlm. 123.

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal 125



muslim yang seutuhnya.<sup>3</sup> Dengan adanya pendidikan Islam dapat menyadarkan peserta didik untuk lebih hati-hati dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika Islam dan berpegang teguh dengan tali agama.

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Dr. Khalimi Pendidikan Akidah Akhlak adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*) terutama dalam aspek Akidah (*tauhid*) dan Akhlak, terampil melakukan ajaran Islam (*doing*) dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga (*being*) sehingga mencerminkan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin*.<sup>4</sup> Dengan demikian apabila dalam jiwa seseorang sudah tertanam nilai-nilai agama dengan baik maka secara tidak langsung akhlak yang baik pun akan tercermin di dalam kepribadiannya.

Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga yang di dalamnya ada pembinaan, pengarahan, dan pengembangan pola pikir peserta didik sehingga terampil dalam memecahkan berbagai problematika yang dihadapinya. Oleh karena itu, di dalam lembaga pendidikan seorang pendidik harus bertanggung jawab penuh untuk memenuhi seluruh kebutuhan para peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Salah satu lembaga yang berkecimpung dan memuat usaha tersebut adalah lembaga pendidikan madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata

---

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.11.

<sup>4</sup> Khalimi, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), hlm.51.

pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30 persen di samping mata pelajaran umum.

Madrasah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan Madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan.<sup>5</sup> Madrasah sangat berperan juga dalam membentuk kepribadian seorang siswa sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam. Sehingga madrasah mempunyai daya tarik tersendiri di dalam masyarakat, karena selain mempelajari tentang ilmu agama di situ juga mereka memberikan pelajaran umum.

Kondisi kehidupan masyarakat saat ini mengalami perubahan yang sangat drastis. Para ahli berpacu untuk melakukan pengembangan di segala bidang, namun bersamaan dengan itu juga muncul sejumlah krisis yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Dari sumber daya manusia misalkan yang dihasilkan oleh pendidikan masih jauh dengan harapan. Sesuatu yang sudah tidak asing lagi ketika kita mendengar adanya tauran antar pelajar, narkoba, merokok di sekolah dan perilaku menyimpang lainnya. Kepribadian mereka kacau tidak tersentuh oleh nilai-nilai Islam.

---

<sup>5</sup>M.maskur, *Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol.4 No.1, Juni 2017, hlm.102.

Melihat fenomena tersebut, menyebabkan efektifitas pendidikan Islam, khususnya pendidikan Akidah Akhlak di sekolah sebagai pembentuk nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat kembali dipertanyakan. Terlebih madrasah, di mana madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam seharusnya mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan sekolah umum. Sehingga masyarakat berasumsi jika pendidikan keagamaan bisa dilakukan dengan baik maka kehidupan masyarakat pun menjadi baik.

Pentingnya pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat menggugah pemerintah untuk merumuskan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yakni:

Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Salah satu tujuan mendasar dari syiar agama yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat adalah terciptanya kultur keagamaan yang membumi, dicermati melalui penerapan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, dan bermasyarakat. Kesadaran pendidikan tidak terlepas dari kesadaran pemahaman agama yang utuh, di mana kesadaran dan semangat untuk terus belajar dalam mencari ilmu. Tidak hanya di lembaga

---

<sup>6</sup> Fathul Jannah , *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, jurnal Dinamika Ilmu Vol. 13 No. 2, Desember 2013, hlm.161.

formal tapi informal di mana keluarga juga membangun perubahan dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Sehingga, menjadi makhluk moral spiritual (*moral-spiritual-being*), yang lebih baik dan bertaqwa kepada sang pencipta.<sup>7</sup>

Dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan seorang siswa dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai spiritual tersebut, dapat menyeimbangkan hubungannya dengan orang lain sebagai makhluk sosial dan menjadi makhluk yang taat kepada sang khaliknya serta dapat meningkatkan potensi religius bagi siswa. Dalam dimensi pembelajaran Aqidah diharapkan seorang siswa dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta dalam dimensi Akhlaq peserta didik diharapkan mampu mengaktualisasikan seoptimal mungkin apa yang dipelajari di sekolah tentang sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kolektif kemasyarakatan maupun individual, yang pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat makhluk tuhan.<sup>8</sup>

*Bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lain, dengan

---

<sup>7</sup> Samhi Muawan Djamil, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*, Jurnal Adabiyah, Vol. 17 No. 2, 2017, hlm. 172-173.

<sup>8</sup> Aveka Naviatun Nurul Ilma, *Strategi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang*, Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maliki Malang, 2015, hlm. 5-6.

maksud untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan atau stress. *Bullying* merupakan istilah yang asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, walaupun fenomena ini telah berlangsung lama dan terjadi diberbagai segi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Belum ada penelitian formal yang mengukur pemahaman murid terhadap istilah *bullying* di Indonesia. Efek fisik, psikologis, dan emosional dari intimidasi mengurangi keinginan siswa untuk bersekolah dan kemampuan mereka untuk memperhatikan saat di sekolah, yang mengarah pada retensi dan kegagalan akademik.

Menurut Piaget yang dikutip oleh DU Faizah bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional. Pada tahap ini mampu berpikir tentang objek benda, kejadian atau orang lain.<sup>9</sup>

Usia anak sekolah pada rentang 6-12 tahun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*, di mana pada periode ini anak mulai diarahkan keluar dari kelompok keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang akan berdampak pada hubungan interaksi dengan teman sebaya. Untuk memberikan budaya di mana pembelajaran hadir dan berkelanjutan untuk semua siswa, persepsi guru tentang perilaku intimidasi perlu diselaraskan dengan tujuan menjaga lingkungan yang aman dan bersahabat. Ketika persepsi guru menentukan tindakan mereka, tindakan mereka menentukan budaya belajar. Gangguan prestasi belajar dan tindakan bolos

---

<sup>9</sup> Rosma Hartiny, *Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Sleman Yogyakarta: Teras, 2005), hal 64

sekolah yang kronik juga dikaitkan dengan kemungkinan menjadi korban *bullying*.<sup>10</sup>

Sebenarnya dalam islam sangat dianjurkan bagi manusia untuk berbuat baik kepada sesama dan melarang perbuatan yang mencela atau merendahkan orang lain, karena sebagai makhluk-Nya sudah seharusnya saling membantu dalam kebaikan, bukan saling menjatuhkan dan merendahkan. Ayat al-Qur'an yang menjadi dasar untuk mengungkap kasus *bullying* adalah surat Al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَرُوا بِاللَّعْنَةِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

11. wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fisik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>11</sup>

Ayat tersebut, terdapat kata yang artinya dilarang mengolok-olok, ini menjadi kata kunci dalam penelitian ini yang menurut penulis kata tersebut sesuai dengan kasus *bullying*.

<sup>10</sup> Abdul Wakhid, Nila Sari Andriani, Mona Saparwati, *Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun*, Jurnal Keperawatan, Vol.5 No.1, Mei 2007, hlm.26.

<sup>11</sup> Al-qur'an, *qur'an hafalan terjemah*, (Jatarta : Almahira , 2015) hlm. 516.

MI Nurul Huda Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada dibawah Yayasan, sebagai pembinaan adab, aqidah, dan ibadah dan sekaligus sebagai pusat pengembangan *dirasat Islamiyah*, sains dan teknologi yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman keindonesiaan. Namun untuk mewujudkan visi tersebut tentunya peran pendidik sangat diperlukan.

Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran Aqidah Akhlak sangat diperlukan, karena jika dilihat dari sekolah pada umumnya masih banyak terdapat permasalahan *bullying* di kalangan peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang masih suka mengejek (mengolok-olok) peserta didik lain, seperti dengan ejekan “dasar manja, memanggil teman dengan sebutan orang tuanya”.

Bahkan terkadang ada peserta didik yang memperagakan adegan laga (jurus-jurus) dari film yang mereka tonton kepada temannya, yang berakibat salah satu dari mereka menangis dan pada akhirnya ia dapat ejekan dari peserta didik lain.

Apapun jenis permasalahan *bullying* yang ada pada peserta didik di lingkungan sekolah itu harus segera diselesaikan dengan baik, sebab permasalahan *bullying* terjadi karena adanya kondisi yang mempengaruhi, maka untuk menghentikannya dengan cara meminimilisir akar persoalan pemicunya. Jika permasalahan *bullying* tidak segera diselesaikan dapat memicu masalah *bullying* susulan. Maka dari itulah peran guru Aqidah Akhlak di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus

melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*, dan juga guru Aqidah Akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu karena ingin melihat bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pencegahan perilaku *bullying*. Melihat masih ada beberapa siswa yang mengejek teman, seperti dengan ejekan “dasar manja, memanggil teman dengan sebutan orang tuanya. Bahkan terkadang ada siswa yang memperagakan adegan laga (jurus-jurus) dari film yang mereka tonton kepada temannya, yang berakibat salah satu dari mereka menangis dan pada akhirnya ia dapat ejekan. Sehingga menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang penanganan yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran Aqidah Akhlak untuk pencegahan perilaku *bullying* agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan dan tidak berkelanjutan.

Upaya yang dilakukan baik dari setiap guru di MI Nurul Huda Kota Bengkulu dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* sudah berjalan baik, namun dianggap masih kurang optimal dikarenakan permasalahan tersebut sering terjadi dan terulang lagi. Adapun upaya yang digunakan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu adalah mengarahkan siswa bertindak dan bersikap dengan baik, memberikan pemahaman, memberikan arahan yang lebih baik atau



pengecahan, memberikan dukungan pengembangan yang dibutuhkan siswa (kerjasama dengan wali murid), memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu dengan salah satu guru, menyatakan bahwa ada beberapa perilaku yang terindikasi adanya sikap *bullying*, seperti siswa memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua, , berbicara yang tidak sopan, hingga sampai memukul dan menangis.<sup>12</sup>

Dari penjelasan tentang inilah yang membuat penulis tertarik akan meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai spiritual serta hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying* Sehingga penulis memberi judul penelitian ini **“Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pencegahan *Bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian diantaranya adalah:

1. Masih kurang optimalnya peran guru Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying*.
2. Permasalahan *bullying* masih sering terjadi dan terulang lagi.
3. Masih terdapat siswa yang mengejek memanggil teman dengan sebutan nama orang tuanya dan sebutan-sebutan lainnya.

---

<sup>12</sup> Observasi awal, tanggal 17-20 februari 2020.

4. Siswa belum memahami perilaku dan bentuk-bentuk *bullying* dan hanya menganggap sebagai masalah yang sepele.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas untuk menghindari meluasnya pembahasan dan penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan ini pada peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa yang berkenaan dengan nilai moral dari kelas I-VI tahun pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran Akidah Akhlak, serta bentuk-bentuk *bullying* yang di kelompokkan menjadi 3 yaitu *bullying* fisik, verbal dan mental/psikologis di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran akidah akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu?
3. Solusi apa yang dilakukan MI Nurul Huda Kota Bengkulu dalam mengatasi tindakan *bullying*?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui solusi apa yang dilakukan MI Nurul Huda Kota Bengkulu dalam mengatasi tindakan *bullying*.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis:
  - a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran Akidah Akhlak dan *bullying* bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Siswa
    - 1) Mendorong siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran

2) Menambah pengetahuan terutama pembelajaran Akidah Akhlak tentang pencegahan *bullying*.

b. Bagi Guru

1) Memberi wawasan tentang pencegahan *bullying*

2) Memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*.

c. Bagi Sekolah

1) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk menggunakan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying*.

d. Bagi Peneliti

1) Memberi motivasi dan pertimbangan dalam pencegahan *bullying* pada pembelajaran Akidah Akhlak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Peran Guru**

###### **a. Pengertian Peran**

Pengertian Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada *preskripsi* (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Peran terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat. Setiap peran memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan oleh penganan peran.

Menurut Soekanto dalam jurnal Sri Wulandari menjelaskan bahwa peran adalah bagian yang dimainkan seseorang atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan atau peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian,

jika seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat, maka orang tersebut sudah menjalankan perannya.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan harus dilaksanakan sehingga dapat diartikan bahwa peran menyangkut suatu perilaku seseorang yang diharapkan dapat membuat suatu perubahan serta harapan yang mengarah pada kemajuan, meskipun tidak harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan akhir serta dapat menjadi tolak ukur dalam menjalankan tugas-tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya sehingga akan membuat seseorang dapat memaksimalkan kinerja dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Menurut Gibson dalam jurnal Sri Wulandari peran adalah merupakan sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.

Selain itu, menurut Gunawan dalam jurnal Sri Wulandari mengatakan bahwa Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.

Widodo menyebutkan dalam jurnal Sri Wulandari bahwa peran mempunyai arti laku, hal berlaku atau bertindak, pelaku, pemain (film/drama).

Sedangkan Donna L. Wong menjelaskan jurnal Sri Wulandari bahwa peran adalah merupakan kreasi budaya, oleh karena itu budaya menentukan pola perilaku seseorang dalam berbagai posisi sosial.

Selain beberapa pendapat para ahli di atas bahwa peran adalah merupakan sesuatu yang dimiliki seseorang dalam berlaku atau bertindak, hal yang berbeda diungkapkan oleh R. Linton, dalam jurnal Sri Wulandari yang menyebutkan bahwa peran adalah *the dynamic aspect of status*. Dengan kata lain, seseorang menjalankan perannya sesuai hak dan kewajibannya.<sup>13</sup>

#### **b. Pengertian Guru**

Secara *etimologis* (asal usul kata), istilah “guru” berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz*, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu’alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek *spiritualitas* manusia.<sup>14</sup>

Guru menurut Undang-Undang No. 14 Pasal 1 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik pada

---

<sup>13</sup> Sri Wulandari, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Pelaksanaan Musrenbang Di Kota Tarakan*, eJournal Administrasi Negara, Vol. 1 No. 4, 2013, hlm. 1543-1544.

<sup>14</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jogyakarta: Hikayat, 2008), hlm. 11-12.

pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>15</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standard kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>16</sup>

Guru merupakan panutan dan pemandu bagi siswanya. Jika mereka melakukan peranannya dengan baik, maka siswa akan menyadari pentingnya sifat-sifat dan nilai positif yang diberikan kepada mereka.<sup>17</sup>

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritualintelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, guru senam dan guru musik.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>15</sup> Sumiati, *Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No.2, 2018, hal 150.

<sup>16</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Kosdakarya, 2008), hal 37.

<sup>17</sup> Zairin, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Belajar*, Jurnal Georaflesia, Vol.3, No.1, 2018, hal 7.

<sup>18</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Jogyakarta: Hikayat, 2008), hlm 12.



Berkeana dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual nilai pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>19</sup>

Seorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki “kepribadian guru”, dengan segala ciri tingkat

---

<sup>19</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Kosdakarya, 2008), hal 37-38.

kedewasaannya. Dengan kata lain untuk mejadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian.

Masalahnya yang penting adalah mengapa guru itu dikatakan sebagai “pendidik”. Guru memang seorang “pendidik”, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya “mengajar” seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. “mendidik” sikap mental seseorang tidak cukup hanya “mengajarkan” sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikkan, dengan guru sebagai idolanya.<sup>20</sup>

### c. Peran guru

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal 137-138.

<sup>21</sup> Juhji, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2016, hal 54.

Menurut Learner, peran guru saat ini telah menjadi lebih menantang. Mereka lebih dipercaya dengan tugas sebagai pembentuk dan membina karakter anak, mengingat orang tua mereka memiliki waktu yang terbatas dengan anak akibat dari kesibukannya sehari-hari. Hanya guru yang mengisi kekosongan kontak antara anak dengan orang tua mereka sebagai *figur*, pembimbing dan teman.<sup>22</sup>

Dr. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa peran guru yang *pertama* sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. *Kedua* sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.<sup>23</sup>

Guru memiliki beberapa peran di antaranya yaitu sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

---

<sup>22</sup> Zairin, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Belajar*, Jurnal Georafflesia, Vol.3, No.1, 2018, hal 6-7.

<sup>23</sup> Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No.1, Desember 2017, hal 73.

## 2) Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

## 3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journe*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut.

*Pertama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan

yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. *Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. *Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian.

#### 4) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>24</sup>

#### 5) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.<sup>25</sup>

#### 6) Peran guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan

---

<sup>24</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 42.

<sup>25</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 37-43.

demikian, peserta didik yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya (motivasi instrinsik). Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Dengan demikian apabila peserta didik belum siap (secara mental) menerima pelajaran yang akan disampaikan, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut akan berjalan dengan sia-sia dan tanpa makna.

Ada beberapa cara untuk memotivasi siswa dalam belajar, antara lain: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan pengalaman dan kemampuan siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, serta menciptakan persaingan dan kerja sama.<sup>26</sup>

#### 7) Guru sebagai inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar

---

<sup>26</sup> Juhji, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.10 No.1, 2016, hlm. 57.

sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut dan cara yang dipergunakan mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan.

#### 8) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai seorang guru. sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

#### 9) Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan pendidik tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang

dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

10) Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.

11) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

12) Guru sebagai aktor

Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikianlah, guru memiliki kemampuan menunjukkan penampilannya di depan kelas.

13) Guru sebagai evaluator

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai.



Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan table spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan.<sup>27</sup>

## 2. Nilai-Nilai Spiritual

### a. Pengertian Nilai

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis.

Menurut Mulyana, dalam jurnal Tri Sukitman nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.<sup>28</sup>

Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi.<sup>29</sup>

Menurut Frankel, dalam jurnal Tri Sukitman nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang

---

<sup>27</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 44-61.

<sup>28</sup> Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2 No. 2, Agustus 2016, hlm. 86.

<sup>29</sup> Nirwani Jumala, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan*, Jurnal Serambi Ilmu, Vol. 20 No. 1, Maret 2019, hlm. 161

mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.<sup>30</sup>

Selain dua klasifikasi nilai seperti yang disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomis, terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia

---

<sup>30</sup>Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Vol. 2 No. 2..., hlm. 87-88.

dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul “etika” menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik. Adapun pengertian moral menurut K. Prent berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seseorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral (amoral).<sup>31</sup>

#### **b. Nilai-Nilai Spiritual**

Nilai spiritual merupakan suatu *value* yang sangat erat hubungannya dengan bagaimana seseorang mampu mengenal dirinya, siapa penciptanya dan untuk apa ia diciptakan dan dihadirkan di dunia ini. Nilai spiritual atau nilai keagamaan tidak hanya dituntut untuk

---

<sup>31</sup> Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Vol. 2 No. 2..., hlm. 87-88.

dilaksanakan atau diamalkan secara *zahir* saja namun harus lebih nyata lagi yaitu penerapan pada batin yang lebih mendalam.<sup>32</sup>

Nilai spiritual Islam memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan dan membimbing setiap manusia mencapai kebijaksanaan dalam menemukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Spiritual dapat membantu setiap muslim menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran semata. Dengan kata lain spiritual Islam merupakan roh agama bagi seorang muslim, meskipun mempunyai beberapa arti, di luar dari konsep agama.<sup>33</sup>

Nilai spiritual ini sangat bersinggungan dengan akhlak. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sikap akhlak mulia yaitu tentang bagaimana harus bersikap *zahir* maupun *bathin* kepada Allah Swt.<sup>34</sup>

Nilai spiritual Islam adalah immateri berupa keyakinan batin, yang bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai spiritual Islam memiliki hubungan transendental intelligence, terletak dalam hati batin yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci dan agung. Hati adalah hakekat spiritual batiniyah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih, yang tersembunyi di balik dunia

---

<sup>32</sup> Ediyono, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Diri Siswa Di Smpn 2 Kota Bengkulu*, al-Bahtsu, Vol. 3 No. 2, Desember 2018, hlm.2.

<sup>33</sup> Nirwani Jumala, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan*, Jurnal Serambi Ilmu, Vol. 20 No. 1, Maret 2019, hlm. 162.

<sup>34</sup> Ediyono, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Diri Siswa Di Smpn 2 Kota Bengkulu*, al-Bahtsu, Vol. 3 No. 2, Desember 2018, hlm.2.

material yang kompleks sebagai pengetahuan spiritual. Pemahaman spiritual merupakan cahaya Tuhan di dalam hati manusia yang membantu untuk melihat kebenaran. Apabila dilihat dari tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Allah.<sup>35</sup>

menurut Profesor Notonegoro dalam jurnal Atifah Hanum, Annas Bahwa nilai spiritual/rohani, yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. nilai-nilai spiritual dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Nilai Religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- 2) Nilai Estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- 3) Nilai Moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- 4) Nilai Kebenaran/Empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Nirwani Jumala, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan*, Jurnal Serambi Ilmu, Vol. 20 No. 1, Maret 2019, hlm. 162.

<sup>36</sup> Atifah Hanum, Annas, *Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa*, Journal of Learning Education and Counseling, Vol 1 No 2, 2019, hlm. 162.

### 3. Pembelajaran Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan kata belajar yang diberikan imbuhan pe dan an, yang berarti pembelajaran adalah sebuah peningkatan pengetahuan, proses mengingat, dan proses mendapatkan fakta-fakta atau keterampilan yang dapat dikuasai serta digunakan sesuai kebutuhan.

Pembelajaran juga merupakan proses memahami atau mengabstraksikan makna, penafsiran dan pemahaman akan realitas dalam sebuah cara yang berbeda.<sup>37</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.<sup>38</sup>

Pola pembelajaran yang terjadi saat ini sering kali masih bersifat *transmisif*, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, dalam jurnal Muhammad Darwis Dasopang menyatakan bahwa system pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata Ciri-cirinya adalah:

---

<sup>37</sup> Fatimah, Ratna Dewi Kartika Sari, *Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2, Oktober 2018, Hlm. 108.

<sup>38</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 03 No. 2, Desember 2017, Hlm. 337.

- 1) Siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan
- 2) Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa<sup>39</sup>.

Pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.<sup>40</sup>

Aqidah adalah salah satu disiplin dari agama ini yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan, dimana sisi yang lain berkaitan dengan amaliyah yaitu fiqih. Dua cabang ilmu ini wajib dipelajari setiap muslim, dengan ilmu aqidah seseorang akan dapat meluruskan keimanannya yang menjadi pondasi bagi amalan yang diperbuatnya,

---

<sup>39</sup> Fatimah, Ratna Dewi Kartika Sari, *Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2, Oktober 2018, hlm. 108.

<sup>40</sup> Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2, Desember 2017, hlm 337-339.

dan dengan ilmu fiqh seseorang akan dapat beribadah secara benar sesuai dengan tuntutan syar'i keduanya, ilmu aqidah dan fiqh merupakan kewajiban perorangan untuk mempelajarinya, karena keduanya merupakan tuntutan Allah yang dibebankan akan setiap hamba.

Aqidah berasal dari kata „aqd' yang berarti pengikatan. Maksudnya mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, “dia mempunyai akidah yang benar,” berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa aqidah ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.

Adapun secara istilah, akidah berarti Iman. Semua sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai salah satu akidah. Iman berarti membenarkan atau percaya. Iman dan Islam (syariat) membentuk agama menjadi sempurna. Belum disebut penganut agama yang utuh apabila dalam diri seseorang belum terpatri keimanan dan kehendak untuk melaksanakan syariat. Pada hakikatnya iman dan Islam adalah dua hal yang berbeda.

Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat. *Akhlaq* adalah kata yang



berbentuk jamak taksir dari kata *khuluqun*, yang berarti tabi'at atau budi pekerti.

Ahli bahasa Arab sering menyamakan arti *Akhlaq* dengan istilah *assajiyah*, *at-thab'u*, *al-'adatu*, *ad-dinu*, *al-muru'atu* yang kesemuanya diartikan dengan akhlak, watak, kesopanan, perangai, kebiasaan dan sebagainya.

Akhlaq secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Muhammad Husain Abdullah dalam jurnal M. Hidayat Ginanjar memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seorang muslim tatkala dia melaksanakan berbagai aktivitas seperti ibadah, *mu'amalah* dan lain sebagainya.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh Mustafa dalam jurnal M. Hidayat Ginanjar yaitu antara lain; insting, pola dasar bawaan, kebiasaan, kehendak, dan lingkungan.<sup>41</sup>

Guru pembelajaran Akidah Akhlak merupakan seseorang yang memberikan pelayanan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku, dan

---

<sup>41</sup> M. Hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06 No.12, Juli 2017, hlm.104-109.

moral untuk anak. dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan sopan santun agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf LN dan Nani M. Sugandhi, dalam jurnal Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru maupun orang tua dalam mengembangkan potensi nilai moral, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan contoh teladan (uswah hasanah) dalam mengamalkan ajaran agama;
- 2) Mengenalkan rukun iman dan islam;
- 3) Mengenalkan kekuasaan Allah melalui alam ciptaan-Nya (baik dirinya sendiri, hewan, tumbuhan, maupun alam lainnya). Dengan begitu akan menghindarkan anak dari sikap sombong dan takabbur;
- 4) Membiasakan anak untuk melakukan sholat;
- 5) Memberikan contoh, latihan dan dorongan kepada anak untuk menghafal doa-doa dan surat-surat pendek;
- 6) Mengembangkan kebiasaan anak untuk bersikap hormat kepada orang tua, guru, teman, dan orang lain;
- 7) Mengembangkan sikap dan kebiasaan berakhlakul karimah (seperti jujur, syukur, dan sabar);
- 8) Mengenalkan kepada anak tentang hal-hal yang diharamkan agama;

- 9) Mengenalkan kepada anak untuk berpakaian yang sopan (menutup aurat);
- 10) Menyediakan sarana ibadah dan tempat berwudhu yang memadai di sekolah, sebagai laboratorium (tempat praktik keagamaan) bagi siswa.<sup>42</sup>

#### **b. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya berfungsi untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.<sup>43</sup>

Sedangkan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;

---

<sup>42</sup> Khoirul Azhar dan Izzah Sa'ida, *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di Mi Kabupaten Dema*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 78-81.

<sup>43</sup> Ummu Kalsum Yunus, Kurnia Dewi, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts. Guppi Samata Gowa*, Strategi Guru Akidah Akhlak, Vol. VII No. 1, Januari-juni 2018, hlm. 86.

- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia;
- 3) Peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 4) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak;
- 5) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 6) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari;
- 7) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya;
- 8) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.<sup>44</sup>

### **c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak**

Ruang lingkup akidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah swt.
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah swt.

---

<sup>44</sup> Aveka Naviatun Nurul Ilma, *Strategi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajannng*, Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maliki Malang, 2015, hlm. 62-63.

- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah swt.
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qadha dan qadar Allah swt.

Sedangkan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal diantaranya:

- 1) Akhlak terhadap Allah swt. Sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah swt. ini meliputi beribadah kepadaNya, mentauhidkanNya, berdoa, berzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah swt.
- 2) Akhlak terhadap Manusia Akhlak terhadap manusia ini dibagi menjadi tiga yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap orang lain.
- 3) Akhlak terhadap Alam Yaitu tidak pernah merusak keindahan alam yang diciptakan oleh Allah swt. selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan alam yang ada.<sup>45</sup>

#### **4. Perilaku *Bullying***

##### **a. Pengertian *Bullying***

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental.

---

<sup>45</sup>Ummu Kalsum Yunus, Kurnia Dewi, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts. Guppi Samata Gowa*, Strategi Guru Akidah Akhlak, Vol. VII No. 1, Januari-juni 2018, hlm. 86-87.

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.

Sedangkan secara terminology menurut Definisi *bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

*Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis atau pun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa di sebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*.

*Bullying* adalah pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan atas dasar

perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain.<sup>46</sup>

#### **b. Bentuk-Bentuk *Bullying***

*Bullying* juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso, dalam jurnal Ela Zain Zakiah dkk *bullying* di bagi menjadi tiga jenis, yaitu:

##### 1) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

##### 2) *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-

---

<sup>46</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol.4 No. 2, Juli 2017, hlm 325- 326.

laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar *binger* yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, email yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.<sup>47</sup>

### 3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja

---

<sup>47</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol.4 No. 2, Juli 2017, hlm. 328.



ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

#### 4) *Cyber bullying*

Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
- b) Meninggalkan pesan *voice mail* yang kejam
- c) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*)
- d) Membuat *website* yang memalukan bagi si korban
- e) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya
- f) “*Happy slapping*” yaitu video yang berisi di mana si korban di permalukan atau di *bully* lalu disebarluaskan

Sedangkan Riauskina, dkk dalam Ariesto, mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori, yaitu:

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan,

- mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain);
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan (*put down*), mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip);
  - 3) Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal) ;
  - 4) Perilaku non verbal tidak langsung (mendamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng);
  - 5) Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).<sup>48</sup>

### c. Pihak-Pihak dalam *Bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) *Bullies* (pelaku *bullying*) yaitu murid yang secara fisik dan atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang. Pelaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan *simptom* depresi yang lebih tinggi dari pada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan *simptom* depresi yang lebih rendah dari pada *victim*

---

<sup>48</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol.4 No. 2, Juli 2017, hlm. 328-329.

atau korban. Olweus dalam Moutappa, mengemukakan bahwa pelaku *bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama.

Menurut Stephenson dan Smith dalam Sullivan, tipe pelaku *bullying* antara lain:

- a) Tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer,
- b) Tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman, dan
- c) Pada situasi tertentu pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying*.

Selain itu, para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati. Menurut Astuti dalam jurnal Ela Zain Zakiyah pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali

dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/melecehkan.

- 2) *Victim* (korban *bullying*) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Menurut Byrne dalam jurnal Ela Zain Zakiyah dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Murid yang menjadi korban *bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit dari pada murid lain. Korban *bullying* juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam.

Coloroso dalam jurnal Ela Zain Zakiyah menyatakan korban *bullying* biasanya merupakan anak baru disuatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak

mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, penggugup, dan peka.

Di samping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. ia dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang merdeka, tidak mepedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

Selanjutnya korbannya merupakan anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya, dan anak dengan ketidak cakapan mental dan atau fisik, anak yang memiliki ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*) mungkin bertindak sebelum berpikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak mengganggu *bully*, anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah. ia diserang karena *bully* sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu pada saat itu juga.

- 3) *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif mengemukakan *bully victim* menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. *Bully victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan *simptom* depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan *moody* dari pada murid lain. Schwartz dalam Moutappa menjelaskan *bully-victim* juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar.
- 4) *Neutral* yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*.<sup>49</sup>

#### **d. Faktor Terjadinya *Bullying***

Menurut Ariesto, dalam jurnal Ela Zain Zakiyah faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

- 1) Keluarga. Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresif, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-

---

<sup>49</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullyin*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol.4 No. 2, Juli 2017, hlm. 326-327.

cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*;

- 2) Sekolah Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah;
- 3) Faktor kelompok sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.
- 4) Kondisi lingkungan sosial Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa

saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Tayangan televisi dan media cetak televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).<sup>50</sup>

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Makmur Choirudin, (Tesis, 2019) yang Berjudul Peran Guru dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Maarif Maesan Lendah Kulon Progo Yogyakarta, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Peran guru madrasah sangat di perlukan untuk menanggulangi atau membantu menjauhkan siswa dari perilaku-perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini kalau tidak segera ditindak lanjuti untuk ditanggulangi akibatnya akan semakin meluas. Prestasi siswa, nama baik guru dan sekolah akan menjadi taruhan dan akibatnya madrasah tidak lagi mendapat kepercayaan masyarakat untuk melaksanakan pendidikan.<sup>51</sup>

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran guru dan *bullying*. Sedangkan perbedaan penelitian

---

<sup>50</sup> Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol.4 No. 2, Juli 2017, hlm. 327-328.

<sup>51</sup> Makmur Choirudin, *Peran Guru dalam Menanggulangi Perilaku Bullying pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Maarif Maesan Lendah Kulon Progo Yogyakarta*, Tesis S2, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.



terdahulu ini adalah tidak membahas tentang nilai-nilai spiritual pada pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Fikih Utsman, (Skripsi, 2019) yang berjudul *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying Di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. khusus *bullying* di MI Al-Islam Giwangan terjadi dalam beberapa masalah, mulai dari mengejek memukul, hingga sampai menangis. Guru pembelajaran akidah akhlak dibutuhkan untuk mendidik dan menasehati, selain itu juga guru akidah akhlak perlu melakukan pencegahan terhadap masalah-masalah *bullying*.<sup>52</sup>

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Akidah Akhlak dan *bullying*. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini adalah tidak membahas tentang peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa.

3. Aveka Naviatun Nurul Ilma, (Skripsi, 2015) yang berjudul *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seorang guru Akidah Akhlak sangat berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Seorang

---

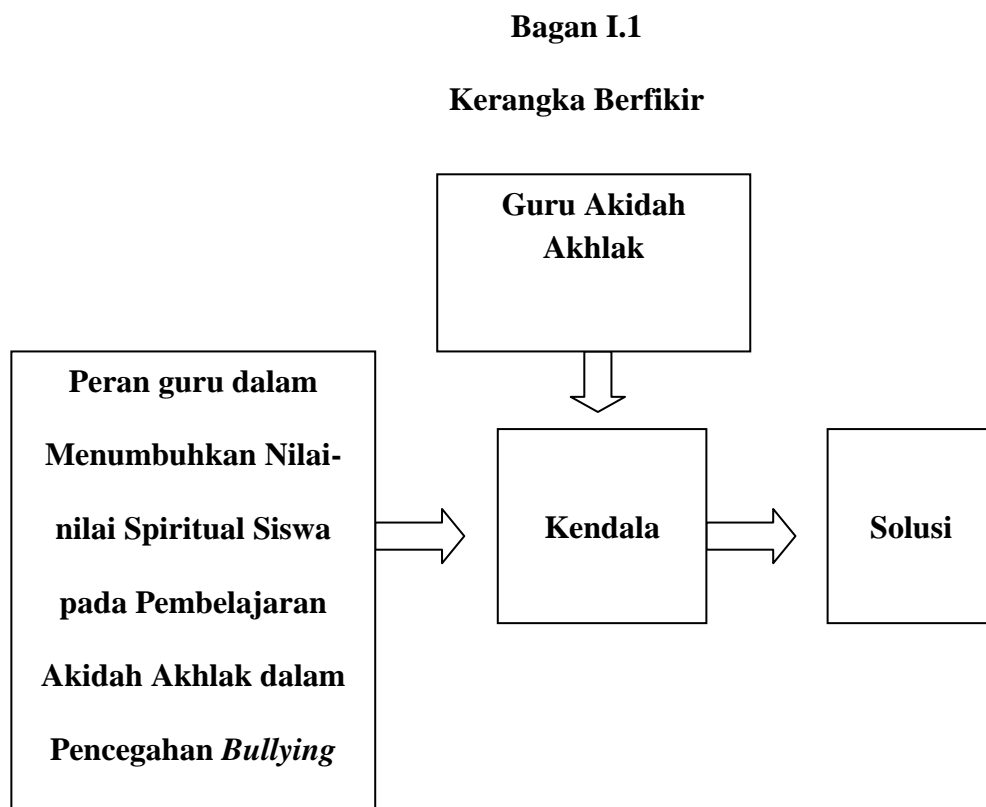
<sup>52</sup>Fikih Utsman, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying Di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta*, Skripsi S1, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

guru memerlukan strategi atau cara agar peserta didiknya dapat mencapai hal tersebut.<sup>53</sup>

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai spiritual pada pembelajaran akidah akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu ini tidak membahas tentang peran guru dan pencegahan perilaku *bullying*.

### C. Kerangka Berfikir

Untuk lebih memperjelas penelitian maka dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir berikut ini:



<sup>53</sup> Aveka Naviatun Nurul Ilma, *Strategi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang*, Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maliki Malang, 2015.

Berdasarkan gambar di atas Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah Yayasan, mengokohkan karakter, dan membentuk insan yang bertakwa. Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran akidah akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu sangat berpengaruh dalam pencegahan *bullying* pada pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* tersebut tentu terdapat berbagai macam kendala, dengan banyaknya kendala yang dihadapi Guru harus mengatasi kendala tersebut. Guru juga bisa mencari solusi yang tepat untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang peran guru dalam menumbuhkan nilai pembelajaran dalam mencegah perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengamati atau unit secara mendalam dan mencari faktor-faktor yang dapat menjelaskan kondisi subjek dan objek yang di teliti.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>54</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena dalam memperoleh data terkait kajian penelitian, penelitian langsung terjun di lapangan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya.

Penelitian Deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2017), hlm.4.

secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat juga diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian.

Penelitian deskriptif juga berarti penilaian untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat, Dengan kata lain tujuan deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.<sup>55</sup>

## **B. *Setting* Penelitian**

Lokasi penelitian kualitatif ini dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 juli sampai dengan 10 september 2020. Meneliti tentang peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying*.

## **C. Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda maupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek yang akan diteliti merupakan permasalahan mengenai Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pencegahan *Bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Pemilihan informan adalah dengan cara menentukan subjek yang mudah untuk dijadikan sumber informan, tidak sulit dihubungi dan mudah

---

<sup>55</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002). hlm. 41.

memperoleh izin melakukan penelitian. Informan yang dipilih adalah dirasa mampu untuk memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian dan akan melancarkan proses penelitian.

Informan dalam penelitian kualitatif yaitu orang yang memahami informasi tentang objek penelitian atau orang yang memberikan informasi dan informan dalam penelitian bersedia memberikan keterangan mengenai kondisi di lapangan. Adapun informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu
2. Guru pembelajaran Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu
3. Siswa MI Nurul Huda Kota Bengkulu

#### **D. Sumber Data**

Data ialah bahan mentah yang perlu di olah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.<sup>56</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>57</sup>

Adapun sumber data terdiri dari dua macam yaitu:

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh di lapangan langsung dari sumbernya dalam hal ini sumber utamanya adalah kepala sekolah, guru serta siswa MI Nurul Huda Kota Bengkulu

---

<sup>56</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 5.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

2. Data Sekunder, merupakan data penunjang yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri sebagai penunjang sumber primer. Penelitian ini yang termasuk dalam data sekunder di antaranya adalah dokumentasi baik berupa profil sekolah, data warga sekolah, data siswa serta kegiatan-kegiatan lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan *field reaserch* (penelitian Lapangan) adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Inteviuw* (wawancara), *Dokumentasi*. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data dipaparkan sebagai berikut:

##### 1) Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>58</sup> Dalam observasi ini, digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran akidah akhlak, perilaku *bullying* yang terjadi serta keadaan lingkungan atau gambaran umum MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen lembar observasi. Hal yang di amati antara lain sebagai berikut:

1) Proses pembelajaran Akidah Akhlak dan kegiatan peseta didik yang berkaitan dengan peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual

---

<sup>58</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*, hlm. 30.

siswa dalam pencegahan perilaku *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

2) Keadaan fisik, meliputi situasi lingkungan sekolah pengamatan keadaan para guru, keadaan sarana dan prasarana, serta segala pengamatan yang berkaitan dengan pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau cakupan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewee*. *Interviewee* pada penelitian kualitatif adalah informan yang dari padanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh.<sup>59</sup>

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak, bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen wawancara.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-

---

<sup>59</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 129.



peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film *documenter*, data yang relevan penelitian.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, sejarah singkat, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik, kondisi siswa, kondisi sarana dan prasarana, serta dokumen program peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen dokumentasi.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi penelitian dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Agar keabsahan data yang dapat dipertanggung jawabkan, maka dilakukan triangulasi yaitu membandingkan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda.

---

<sup>60</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*, hlm.31.

## **G. Teknik Analisis Data**

Data kualitatif merupakan sumber data deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta mengemuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Data kualitatif dapat membimbing peneliti untuk memperoleh temuan yang tak terduga sebelumnya serta untuk membentuk kerangka teori baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa data analisis adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Bogdan dan Biklen dalam buku Djam'an dan Aan Komariah mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>61</sup>

Proses analisis data pada penelitian kualitatif pada prinsipnya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nasution dalam buku Sugiono bahwa proses analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus

---

<sup>61</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *metode penelitian kualitatif*, hlm .200-201.

sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data jadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounde*.<sup>62</sup>

a. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi ibarat seorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu, peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.

Setelah peneliti masuk ke hutan beberapa lama, ternyata hutan tersebut tidak ada pohon jatinya. Kalau penelitian kuantitatif tertentu akan membatalkan penelitiannya. Tetapi kalau peneliti kualitatif tidak, karena fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan. Bagi peneliti kualitatif, kalau fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya, tidak lagi mencari kayu jati lagi di hutan, tetapi akan merubah dan mungkin setelah masuk hutan tidak lagi tertarik pada kayu jati, tetapi

---

<sup>62</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm .89-90.

beralih ke pohon-pohon yang lain, bahkan juga mengamati binatang yang ada di hutan tersebut.

b. Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Miles and Huberman, dalam buku Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>63</sup>

Dalam melakukan reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi Data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2) *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phir chard*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam buku Sugiono adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>63</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian kualitatif*, hlm. 92.

Tetapi apa bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm .89-99.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Nurul Huda Kota Bengkulu**

Berdirinya yayasan pendidikan Islam dan Dakwah Nurul Huda Bengkulu, berawal dari usaha menyelamatkan penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan oleh Badan Pengurus Madrasah Nurul Huda di Kelurahan Jembatan Kecil Kotamadya Bengkulu, yang menyelenggarakan Pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bengkulu.

Madrasah Nurul Huda didirikan Sejak tahun 1942, oleh tokoh-tokoh masyarakat jembatan kecil dengan lokal belajar sebanyak tiga lokal, luas 90 m<sup>2</sup> berada di atas tanah wahaf dari salah seorang warga bernama Anida almarhumah, seluas ± 500 m<sup>2</sup>.

Pada tahun 1982 salah seorang anak dari almarhumah ingin memiliki tanah tersebut dengan mengugat tanah tersebut melalui Pengadilan Negeri Bengkulu, dan seterusnya ke Pengadilan Tinggi Bengkulu dan berakhir ke Mahkamah Agung RI dan berakhir dengan Mahkamah Agung RI memenangkan Gugatannya, dan pada tanggal 28 Oktober 1996 oleh Pengadilan Negeri Bengkulu gedung tersebut dieksekusi/dibongkar dan tanah lokasinya tersebut diserahkan ke penggugat.

Sejak saat tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda tidak mempunyai tempat belajar lagi, dan murid sebanyak 236 orang beserta guru sebanyak 19 orang hampir saja berhenti kegiatan belajar mengajarnya. Sambil mencari jalan keluar untuk mengatasi tempat belajar untuk sementara di gedung MTs.N I Bengkulu yang mendapat izin selama 8 bulan yaitu samapi berakhir tahun ajaran 1995/1996.

Dengan kemampuan terbatas dan waktu yang sangat singkat, akhirnya Kepala Sekolah H. Yakin Sabri HS dapat memindahkan tempat belajar mengajar ke sebuah rumah penduduk yang kemudian direnovasi menjadi ruang kelas sebanyak 4 ruang, yang berlokasi di Jalan Danau I Kelurahan Panorama Kotamadya Bengkulu. dan sejak dibukanya tahun ajaran baru 1996/1997 maka segala kegiatan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda bengkulu berada di tempat tersebut dengan waktu belajar pagi dan sore hari.

Karena Badan Pengurus Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda sudah tidak aktif lagi, untuk menjamin kelangsungan penyelenggaraan Pendidikan yang ada, maka pada bulan Oktober 1996

- a. Didirikan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda dengan akte notasi Hj. Mas Ayu Fatimah SH, No. 33Ttahun 1996.
- b. Pada tahun 2011 dengan akte notaris Neti Harini SH nama Yayasan berubah menjadi Yayasan Pembina Madrasah Nurul Huda Bengkulu. No. 11 Tahun 2011.



- c. Nama yayasan berubah dengan wawasan yang luas, yaitu Yayasan Pendidikan Islam dan Dakwah Nurul Huda Kota Bengkulu. dengan akte notaris Hj. Rizfitriani alamsyah, SH. No. 117 Tahun 2012.

Dengan segala keterbatasan yang ada pada yayasan, Alhamdulillah perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda terus membaik, dan kegiatan yayasan bertambah dengan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qu'an (TPQ) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) serta merintis penyelenggaraan Majelis Ta'lim Nurul Huda. dengan Jamaah masyarakat sekitar.

## **2. Visi dan Misi**

- a. Visi MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Terwujudnya Madrasah Ibtidaiyah sebagai pembinaan adab, aqidah, dan ibadah dan sekaligus sebagai pusat pengembangan *dirasat Islamiyah*, sains dan teknologi yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman keindonesiaan.

- b. Misi MI Nurul Huda Kota Bengkulu

- 1) Melaksanakan pendidikan dengan sistem terpadu dan model dalam kurikulum pendidikan nasional dan diniyah.
- 2) Terciptanya insan yang beradab, berilmu, beriman seta berakhlakul karimah
- 3) Melahirkan generasi muda muslim unggul penerus dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa dan nilai-nilai luhur agama.

## B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, Jln. Danau, Panorama, Gading Cempaka, Bengkulu, Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini informan yang diambil sebanyak 10 orang. Keseluruhan informan yang dipilih adalah semua yang melaksanakan tentang peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

1. Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran Akidah Akhlak
  - a. Peran guru Akidah Akhlak di MI Nurul Huda dalam mengajar di dalam kelas

Guru pembelajaran Akidah Akhlak di MI Nurul Huda dalam mengajar di dalam kelas sudah baik, penguasaan materinya juga sudah bagus dan cara penyampaian ke siswa juga mudah dipahami. Guru Akidah Akhlak juga mengajarkan tentang akhlakul karimah, dan mengajarkan kepada anak-anak untuk bersikap sopan santun yang baik kepada sesama manusia. Hal ini di sebagaimana dijelaskan oleh Susanti selaku kepala sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Peran guru Akidah Akhlak di MI Nurul Huda ini dalam mengajar di dalam kelas alhamdulillah sudah baik, Karena tugasnya yang mulia, seorang guru harus menempati posisi yang mulia juga dan tugas guru yang *pertama* Guru sebagai pemberi

pengetahuan yang benar kepada muridnya, *kedua* Guru sebagai pembina akhlak yang mulia, *ketiga* Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik. penguasaan materinya juga sudah bagus dan cara penyampaian ke siswa juga mudah dipahami. Guru Akidah Akhlak di sini sudah berperan sangat baik, dengan mengajarkan siswa untuk berakhlakul karimah, bersikap sopan dan berperilaku baik kepada sesama manusia, saling menghormati dan saling menyayangi sesama manusia”<sup>65</sup>

- b. Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying*

Guru adalah sebagai panutan yang baik untuk siswa serta masyarakat di sekitarnya maka dari itu guru adalah seorang yang patut di gugu dan di tiru. Seorang guru juga wajib mengajarkan kepada anak-anak untuk meyakini Allah SWT dan mengajarkan kepada anak-anak tentang sifat malaikat, agar anak-anak ingat sifat-sifat baik apa yang harus kita contoh dan sifat yang harus ditinggalkan. Seperti sifat mengejek teman itu merupakan sikap yang tidak baik. Sifat tersebut harus ditinggalkan karena kebalikan dari sifat-sifat terpuji tadi tentu ada sifat-sifat yang jelek. Dalam hal peranan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* sebagaimana telah dijelaskan oleh Al Mubdi’u selaku guru pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Yaaa peran saya disini sebagai guru Akidah Akhlak tentunya mengajarkan kepada anak-anak untuk meyakini Allah SWT tentunya. Kemudian saya juga mengajarkan ke pada anak-anak tentang sifat malaikat yang harus kita ketahui sebagai contoh meskipun kita bukan seorang malaikat namun ada sifat-sifatnya

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Susanti Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 04 Agustus 2020, Pukul 13:46 WIB.

yang harus kita contoh dan kita teladani, sifat sabar, menerima apa adanya (qonaah), sifat-pasrah naaa sifat-sifat yang seperti itu yang dapat kita jadikan contoh untuk berperilaku baik. Dengan menghafal sifat-sifat yang seperti itu anak-anak juga akan ingat sifat-sifat apa yang harus kita contoh dan juga sifat yang harus kita tinggalkan yaa seperti contoh seperti mengejek teman itu kan merupakan sikap yang tidak baik naa tentunya sifat tersebut harus ditinggalkan karena kebalikan dari sifat-sifat terpuji tadi tentu ada sifat-sifat yang jelek. Dengan mengetahui sifat baik dan sifat buruk ini anak-anak akan memilih untuk dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.”<sup>66</sup>

Untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang sikap yang baik seorang guru sudah pasti sangat perlu memberikan pengertian dan pemahaman terhadap siswa bahwa akhlak itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik itu akhlak kepada guru dan teman-teman sebayanya. Sejalan dengan itu sebagaimana telah dijelaskan Diosi Rizki Hakim selaku guru pembelajaran Akidah Akhlak tentang peranan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* sebagai berikut:

“Seorang guru Akidah Akhlak sudah pasti kita sangat perlu memberikan pengertian dan pemahaman terhadap siswa bahwa akhlak itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik itu akhlak kepada guru dan teman-teman sebayanya. Oleh sebab itu peran saya sebagai guru Akidah Akhlak disini sebelum memulai pelajaran atau sebelum anak masuk kemateri inti kami selalu memberikan seperti siraman rohani singkat kepada anak mengenai pentingnya saling menghormati dan pentingnya saling menyayangi agar siswa terbiasa untuk bersikap baik sesama manusia, karna akhlak anak itu sangat penting.”<sup>67</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Agus selaku guru pembelajaran Akidah Akhlak di MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Al Mubdi’u Selaku Guru Pembelajaran Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 10 Agustus 2020, Pukul 09:26 WIB

<sup>67</sup> Wawancara dengan Diosi Rizki Hakim Selaku Guru Pembelajaran Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 13 Agustus 2020, Pukul 10:03 WIB.

peranan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* bahwa seorang guru pembelajaran Akidah Akhlak perlu menanamkan kepada siswa tentang sifat-sifat malaikat. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan sebagai berikut:

“Sebagai pendidik tentunya tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab tidak hanya sebagai mengajar dan memberikan nilai akan tetapi juga membentuk akhlak anak tentunya agar anak tersebut mempunyai tingkah laku yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perannya disini sudah pasti untuk mendidik anak agar bersikap baik tentunya. Dengan mencontoh sifat nabi yang di mana pada saat itu beliau susahny melakukan dakwah, terus sabarnya orang-orang yang mengajak kebaikan atau tidak selalu orang yang memberi susu dibalas dengan air susu. Naa sifat-sifat yang seperti ini harus ditanamkan kepada anak-anak, dengan itu kekerasan saling mencaci sesama kawan akan berkurang.”<sup>68</sup>

## 2. Minat siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak

### a. Cara guru Akidah Akhlak mengajar di kelas

Siswa selalu diingatkan oleh guru pembelajaran Akidah Akhlak untuk selalu belajar dan guru Akidah Akhlak juga bertanya apabila siswa belum mengerti dengan apa yang di sampaikan oleh guru. Hal ini di sampaikan oleh salah satu siswa yaitu sebagai berikut:

“Guru baik mengingatkan jangan lupa belajar, kalau aku tidak bisa aku di ajari, dan bertanya soal pelajaran yang belum mengerti.”<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Agus Indra Kurniawan Selaku Guru Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 29 juli 2020, Pukul 10:16 WIB.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Reyhan Fadilah, kelas 3 MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 20 agustus 2020, pukul: 10.11.

b. Pemahaman siswa terhadap pembelajaran Akidah Akhlak

Siswa banyak yang paham dengan materi yang di sampaikan oleh guru pembelajaran akidah akhlak, karena cara penyampaiannya mudah dipahami dan guru juga mengajarkan utuk selalau berperilaku baik. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa yaitu sebagai berikut:

“Iya paham karena gurunya baik kepada kami, dia banyak mengajarkan kepada kami tentang berperilaku yang baik, tidak boleh saling ejek sesame teman”<sup>70</sup>

c. Kesan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak

Kesan merupakan pengalaman yang di dapat setelah proses berlangsung. Siswa senang dengan pembelajaran yang di sampaikan oleh guru pembelajaran Akidah Akhlak karena, pembelajarannya mudah di mengerti. Hal ini disampaikan oleh salah satu siswa adalah sebagai berikut:

“Iya senang sekali karena belajar tentang sifat-sifat malaikat, sifat Allah dan seru, dan menjelaskannya mudah dimengerti”<sup>71</sup>

d. Nasehat yang di berikan guru Akidah Akhlak ketika siswa melakukan *bullying*.

Seorang guru wajib memberi nasehat kepada siswa apabila siswa tersebut melakukan kesalahan. Nasehat yang di berikan guru Akidah Akhlak ketika siswa melakukan *bullying* adalah ketika sating mengjek guru memberi nasehat bahwa sesame teman tidak boleh saling ejek, apalagi sampai membuat kawannya sampai menagis, dan harus

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Nurul , kelas 5 MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 6 agustus 2020, pukul: 09.50.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Muhammad Kurnia Hutama, kelas 4 MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 6 agustus 2020, pukul: 10. 32.

meminta maaf jika melakukan kesalahan. Hal ini di sampaikan oleh salah satu siswa yaitu sebagai berikut:

“Saya pernah mengejek teman karna nilainya jelek, kalua betengkar itu gara-gara buku dan nasehat di berikan guru ya kita tidak boleh seperti itu, bukunya itu di pake sama-sama. Kalau teman saya ada yang bertengkar guru memberitahu untuk tidak bertengkar dan meminta maaf trus guru juga bilang belajar yang pintar, harus saling menyayangi teman, tidak boleh nakal, tidak boleh nakal, rajin sholat dan mengaji kita harus berperilaku baik, jangan suka mencontek, kerjakan sendiri-sendiri, dan jaga sopan santun.”<sup>72</sup>

e. Sikap baik guru yang dapat di contoh

Seorang guru harus menjadi panutan dan contoh yang baik bagi siswa. Seorang guru yang baik bisa menjadi guru yang sabra menghadapi iswa, penuh kasih sayang terhadap siswa, ikhlas dalam mendidik, karena seorang guru yang seperti itu akan menjadi contoh yang baik untuk siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa yaitu sebagai berikut:

“Sikap baik yang saya contoh yaitu sopan, guru selalu berperilaku baik kepada kami, ramah.”<sup>73</sup>

3. Tanggapan tentang perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* ini harus dihilangkan dari sekolah-sekolah apa lagi di sekolah yang berbasis keagamaan, karena *bullying* ini adalah sejenis kepuasan dirinya sendiri kalau melihat temannya merasa tersinggung, merasa sakit hati, ketika diejek dan dia tau kelemahan orang, jika tau bahwa teman itu nama orang tuanya dia menangis. Setiap siswa

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Andrian kelas MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 2 September 2020, pukul: 11.21.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ahamad Azmir Rasid siswa kelas 5 MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 2 September 2020, pukul: 10.54.

itu mempunyai kewajiban yang sama yaitu dalam hal belajar, tidak boleh saling mengejek setiap siswa mempunyai kewajiban atas rasa nyaman di dalam kelas. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Susanti selaku kepala sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Perilaku *bullying* ini adalah sejenis kepuasan dirinya sendiri kalau melihat teman nya merasa tersinggung, merasa sakit hati, kalau di kata-katain dan dia tau kelemahan orang lain gitu kan, kalau dia tau bahwa teman itu nama orang tuanya dia menangis, pasti anak itu kena terus, jadi saya tidak setuju kalau di sekolah-sekolah apa lagi sekolah madrasah, jadi tanggapan ibu tentang perilaku *bullying* ini harus dihilangkan sama sekali dari sekolah, karna setiap siswa itu mempunyai kewajiban yang sama tidak boleh saling mengejek, dia harus merasa nyaman di kelas belajar dengan kondisi yang sama gitu kan?. Masing-masing anak mempunyai kesamaan hak dalam hal belajar, kalau dia udah tidak nyaman karna diejek-ejek dan sebagainya itu tidak bisa gitu kan berarti harus dihilangkan.”<sup>74</sup>

4. Peran kepala sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa dalam pencegahan *bullying* di sekolah

Selain membina di sekolah, kepala sekolah juga membina guru dan siswa agar selalu bersikap baik selayaknya kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar. Sesuai dengan hadist tentang berkata baik yang artinya: “siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam nilai-nilai spiritual untuk pencegahan *bullying* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Susanti selaku kepala sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebagai berikut:

“yang pertama saya di sini sebagai pembina di sekolah, membina guru, selain membina guru saya juga membina siswa sesuai dengan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Susanti Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 04 Agustus 2020, Pukul 13:46 WIB.



hadist tentang berkata baik yang artinya: “siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). yang pasti adalah setiap seni dari kehidupan pasnya di madrasah itu adalah harus mendapat ridho dari Allah seperti berperilaku yang baik, bersikap yang baik selayaknya kondisi sekolah itu harus kodusif untuk belajar. Dan peran saya di sini karena saya kepala sekolah dari peran saya adalah di bidang pengawasa, pendidikan atau mendidik, mengajar tapi bukan yang mengajar lansung kekelas-kelas itu tidak.”<sup>75</sup>

5. Upaya apa yang dilakukan dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Pembinaan akhlaq karimah kepada siswa harus diberikan, agar siswa dapat meneladani akhlak karimah yaitu akhlaq mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan mampu menjauhi sifat-sifat yang buruk. Upaya sangat diperlukan dalam pencegahan perilaku *bullying*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Susanti selaku kepala sekolah di MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Yang pertama kalau di kelas bagi siswa itu yang melakukan sebagai pelaku dari *bullying* itu kita akan memanggil, menasehati, kemudian memberi tahu bahwa perilaku *bullying* ini sangat tidak baik dan sangat tidak diperbolehkan.”<sup>76</sup>

6. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam menangani perilaku *bullying*

Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan perilaku *bullying* yaitu Faktor pendukungnya

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Susanti Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 04 Agustus 2020, Pukul 13:46 WIB.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Susanti Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 04 Agustus 2020, Pukul 13:46 WIB.

bisa dari kerja sama antara para guru dan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah bisa dari dalam siswa sendiri sebagai mana telah diungkapkan oleh Al Mubdi'u selaku guru pembelajaran Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya itu bisa dari kerja sama antara para guru dan orang tua sih kalau menurut saya dan kalau faktor penghambat itu bisa dari dalam siswa sendiri karena karakter siswa itu kan pasti berbeda-beda dan dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang bisa mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.”<sup>77</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Diosi Rizki Hakim selaku guru pembelajaran Akidah Akhlak juga menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan perilaku *bullying* itu adalah faktor pendukung dari kerja sama yang baik dengan sesama guru MI Nurul Huda Kota Bengkulu dan faktor penghambat itu bisa dari luar dan bisa dari dalam siswa. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebagai berikut:

”Faktor pendukung adalah dari kerja sama yang baik dengan sesama guru MI Nurul Huda Kota Bengkulu dan faktor penghambat itu bisa dari luar dan bisa dari dalam yaa jadi kalau dari dalam itu bisa dari diri siswa itu sendiri dan sedangkan jika dari luar itu maka bisa dari keluarga, lingkungan, media informasi dan masyarakat.”<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Al Mubdi'u Selaku Guru Pembelajaran Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 10 Agustus 2020, Pukul 09:26 WIB

<sup>78</sup> Wawancara dengan Diosi Rizki Hakim Selaku Guru Pembelajaran Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 13 Agustus 2020, Pukul 10:03 WIB.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Agus selaku guru pembelajaran akidah akhlak di MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan perilaku *bullying* bahwa faktor pendukung di sekolah adalah guru, dengan kerja sama kita bisa menumbuhkan nilai-nilai spiritual, moral akhlak anak agar tidak melakukan *bullying*. sedangkan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi biasa dari keluarga, lingkungan dan masyarakat sebagaimana telah dijelaskan sebagai berikut:

“Yang menjadi faktor pendukung di sekolah tentunya para guru yaaa, dengan kerja sama kita bisa menumbuhkan nilai-nilai spiritual, moral akhlak anak agar tidak melakukan *bullying*. Dan banyak faktor penghambatnya yang dapat mempengaruhi biasa dari keluarga karena faktor pertama yang mempengaruhi semua psikologis dan tinggkah laku anak yang pertama kali dilakukan. Kemudian lingkungan juga bisa mempengaruhi siswa mungkin dalam pergaulan di sekolahnya dan yang terakhir bisa dari masyarakat.”<sup>79</sup>

7. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi pencegahan perilaku *bullying*

Solusi yang diberikan dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu adalah dengan menanamkan hadist tentang berperilaku baik, Hadist saling menyayangi sesama manusia, ayat Al-Qur'an tentang mengolok-olok yaitu QS. Al-Hujurat ayat 11. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Susanti selaku kepala sekolah MI Nurul Huda dalam mengatasi perilaku *bullying* sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Agus Indra Kurniawan Selaku Guru Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 29 juli 2020, Pukul 10:16 WIB..

“Yang *pertama* yaitu menanamkan hadist tentang berperilaku baik yang artinya: “siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata bai atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim) Yang *kedua* Hadis saling menyayangi sesama manusia yang artinya: “barang siapa tidak saling menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya.” (HR.Muslim). Bahwa Allah suka dengan orang yang saling menyayangi sesama manusia dan yang terakhir tentang ayat Al-qur’an tentang mengolok-olok yaitu QS. Al-Hujurat ayat 11 yang artinya: “wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) Sperempuan lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fisik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Bahwa firman Allah yang istilahnya kita tidak boleh mengolok-olok, memberi gelar-gelar kepada orang.”<sup>80</sup>

Guru juga berperan penting dalam pencegahan *bullying* di sekolah Karena guru adalah sebagai panutan untuk anak-anak muridnya. Sebagai guru bisa dengan memberikan pemahaman tentang sikap *bullying*, dengan memberi pemahaman kepada siswa itu maka siswa akan mengerti tidak boleh saling mengejek teman dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Al Mubdi’u selaku guru pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Solusi yang diberikan kita sebagai guru yaa bisa dengan memberikan pemahaman tentang sikap *bullying* itu sendiri, naa dengan kita memberi pemahaman kepada siswa itu maka siswa akan mengerti tidak boleh saling mengejek teman mungkin kalau permasalahan *bullying* di tingkat MI/SD ini kan cuma lumrahnya anak- berantem atau ejek-ejekan yaa”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Susanti Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 04 Agustus 2020, Pukul 13:46 WIB.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Al Mubdi’u Selaku Guru Pembelajaran Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 10 Agustus 2020, Pukul 09:26 WIB.

Guru pembelajaran Akidah Akhlak menjelaskan tentang solusi yang dilakukan dalam mengatasi tindakan *bullying* bahwa dengan menjelaskan akibat dan bahayanya *bullying* ke siswa maka siswa akan mengerti dan paham bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh Diosi Rizki Hakim selaku guru pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Kita bisa menjelaskan akibat dan bahayanya *bullying* kepada siswa agar mereka tau bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik apa lagi diusia mereka, anak-anak itu kan biasa yaaa sering ada yang menangis kadang kalau misalkan diejek temanya, naahh kita sebagai orang tua kedua untuk anak ketika di sekolah ya kita harus bisa memberi nasehatS kepada anak-anak, bahwa tidak boleh ya saling ejek sesama teman. Jadi solusinya adalah dengan meberikan nasehat dan pemahan kepada siswa itu bahwa sikap yang seperti itu sangat tidak baik.”<sup>82</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Agus selaku guru pembelajaran Akidah Akhlak di MI Nurul Huda Kota Bengkulu bahwa dengan adanya salah satu contoh pembelajaran Akidah Akhlak ini, kita bisa mengajarkan kepada anak-anak tentang pengetahuan agama dengan meyakini Allah SWT. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

“Solusinya ya adalah dengan adanya salah satu contoh pembelajaran Akidah Akhlak ini, karena kita perlu mengajarkan kepada anak-anak tentang pengetahuan agama dengan meyakini Allah SWT, memberi arahan kepada siswa agar selalu berperilaku baik seperti sifat-sifat malaikat.”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Diosi Rizki Hakim Selaku Guru Pembelajaran Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 13 Agustus 2020, Pukul 10:03 WIB.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Agus Indra Kurniawan Selaku Guru Akidah Akhlak MI Nurul Huda Kota Bengkulu, 29 juli 2020, Pukul 10:16 WIB.

#### **D. Pembahasan**

Setelah penulisan mendeskripsikan data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dari mendeskripsikan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nasution bahwa proses analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian<sup>84</sup>. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.

Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif pemaparan dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>84</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal.91

1. Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

a. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru di MI Nurul Huda mengajarkan materi-materi tentang bagaimana membentuk akhlak yang baik. Sebagai pendidik tentunya tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab tidak hanya sebagai mengajar dan memberikan nilai akan tetapi juga membentuk akhlak anak tentunya agar anak tersebut mempunyai tingkah laku yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peranannya untuk mendidik anak agar bersikap baik seperti memberikan pengetahuan untuk mencontoh sifat nabi yang di mana pada saat itu beliau susahny melakukan dakwah, terus sabarnya orang-orang yang mengajak kebaikan atau tidak selalu orang yang memberi susu dibalas dengan air susu. Sifat-sifat yang seperti itu yang ditanamkan oleh guru kepada anak-anak, agar kekerasan saling mencaci sesama teman akan berkurang

Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori tentang apa yang dilakukan oleh guru ini sudah mencerminkan bahwa ia sebagai pendidik yang baik sesuai yang dikatakan oleh Mulyasa bahwa guru harus berperan sebagai pendidik.

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar yaitu guru di MI Nurul Huda mengajarkan kepada anak-anak untuk meyakini Allah SWT, dan mengajarkan kepada anak-anak tentang sifat malaikat yang harus diketahui sebagai contoh meskipun kita bukan seorang malaikat namun ada sifat-sifatnya yang harus dicontoh dan diteladani, seperti sifat sabar, menerima apa adanya (qonaah), sifat-pasrah, sifat-sifat yang seperti itu yang dapat dijadikan contoh untuk berperilaku baik. Dengan menghafal sifat-sifat yang seperti itu anak-anak akan ingat sifat-sifat apa yang harus dicontoh dan juga sifat yang harus ditinggalkan seperti mengejek teman dan sikap yang tidak baik, sifat seperti itu harus ditinggalkan karena kebalikan dari sifat-sifat terpuji tentu ada sifat-sifat yang jelek. Dengan mengetahui sifat baik dan sifat buruk anak-anak akan memilih untuk dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori tentang apa yang dilakukan oleh guru ini sudah mencerminkan bahwa ia sebagai pengajar yang baik sesuai yang dikatakan oleh Mulyasa bahwa guru harus berperan sebagai pengajar.

c. Guru sebagai pembimbing

Seorang guru Akidah Akhlak sudah pasti kita sangat perlu memberikan pengertian dan pemahaman terhadap siswa bahwa akhlak itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik itu akhlak kepada guru dan teman-teman sebayanya. Oleh sebab itu sebagai guru Akidah



Akhlak sebelum memulai pelajaran atau sebelum anak masuk ke materi inti kami selalu memberikan seperti siraman rohani singkat kepada anak mengenai pentingnya saling menghormati dan pentingnya saling menyayangi agar siswa terbiasa untuk bersikap baik sesama manusia, karena akhlak anak itu sangat penting.

Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori tentang apa yang dilakukan oleh guru ini sudah mencerminkan bahwa ia sebagai pembimbing yang baik sesuai yang dikatakan oleh Mulyasa bahwa guru harus berperan sebagai pembimbing.

d. Guru sebagai penasehat

Guru sebagai penasehat yaitu jika di kelas ada siswa yang melakukan sebagai pelaku dari *bullying* akan memanggil, menasehati, kemudian memberi tahu bahwa perilaku *bullying* ini sangat tidak baik dan sangat tidak diperbolehkan.

Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori tentang apa yang dilakukan oleh guru ini sudah mencerminkan bahwa ia sebagai penasehat yang baik sesuai yang dikatakan oleh Mulyasa bahwa guru harus berperan sebagai penasehat.

e. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa agar berakhlak yang baik. Guru juga menanamkan ke pada siswa tentang hadist berperilaku baik yang artinya: “siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata bai atau diam.” (HR.

Bukhari dan Muslim) Yang *kedua* Hadis saling menyayangi sesama manusia yang artinya: “barang siapa tidak saling menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya.” (HR.Muslim). Bahwa Allah suka dengan orang yang saling menyayangi sesama manusia dan yang terakhir tentang ayat Al-qur’an tentang mengolok-olok yaitu QS. Al-Hujurat ayat 11 yang artinya: “wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fisik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori tentang apa yang dilakukan oleh guru ini sudah mencerminkan bahwa ia sebagai motivator yang baik sesuai yang dikatakan oleh Juhji bahwa guru harus berperan sebagai motivator.

f. Guru sebagai informator

Guru sebagai informator yaitu dengan memberikan pemahaman tentang sikap *bullying*, dengan memberi pemahaman kepada siswa itu maka siswa akan mengerti tidak boleh saling mengejek teman. Guru

juga menjelaskan akibat dan bahayanya *bullying* kepada siswa agar siswa tau bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik apa lagi diusia mereka. Guru juga sebagai orang tua kedua untuk siswa ketika di sekolah. Maka seorang guru memberi nasehat kepada siswa, bahwa tidak boleh saling ejek sesama teman.

Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori tentang apa yang dilakukan oleh guru ini sudah mencerminkan bahwa ia sebagai informator yang baik sesuai dengan teori bahwa guru harus berperan sebagai informator.

g. Guru sebagai teladan

Peran guru sebagai teladan yaitu guru sebagai contoh yang baik bagi siswa karena pada dasarnya guru adalah sosok yang patut untuk digugu dan ditiru, dalam berperilaku yang baik seperti guru bersifat sopan, jujur, berakhlakul karimah dan saling menyayangi sesama manusia agar anak dapat mencontoh dan menerapkan kepada diri siswa.

Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori tentang apa yang dilakukan oleh guru ini sudah mencerminkan bahwa ia sebagai teladan yang baik sesuai yang dikatakan oleh Mulyasa bahwa guru harus berperan sebagai teladan.

h. Guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator yaitu dengan kerja sama anatar para guru dan orang tua untuk mengevaluasi tingkah laku anak di sekolah maupun di rumah, karena banyak faktor yang mempengaruhi akhlak

siswa seperti dari keluarga karena faktor pertama yang mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku anak yang pertama kali dilakukan. Kemudian lingkungan juga bisa mempengaruhi siswa mungkin dalam pergaulan disekolahnya dan yang terakhir bisa dari masyarakat.

Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori tentang apa yang dilakukan oleh guru ini sudah mencerminkan bahwa ia sebagai evaluator yang baik sesuai yang dikatakan oleh Mulyasa bahwa guru harus berperan sebagai evaluator.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka di bawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan peranan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan perilaku *bullying* penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan *bullying* di MI Nurul Huda Kota Bengkulu mengajarkan kepada anak-anak untuk meyakini Allah SWT dan mengajarkan kepada anak-anak tentang sifat malaikat yang harus di ketahui. Kemudian mengajarkan siswa untuk berakhlakul karimah, bersikap sopan dan berperilaku baik kepada sesama manusia, saling menghormati dan saling menyayangi sesama manusia.
2. Faktor penghambat yang dapat mempengaruhi bisa dari keluarga karena faktor pertama yang mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku anak yang pertama kali dilakukan. Kemudian lingkungan juga bisa mempengaruhi siswa mungkin dalam pergaulan disekolahnya dan yang terakhir bisa dari masyarakat
3. Solusi yang di berikan yang *pertama* yaitu menanamkan hadist tentang berperilaku baik yang artinya: “siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan

4. Muslim). Yang *kedua* Hadis saling menyayangi sesama manusia yang artinya: “barang siapa tidak saling menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya.” (HR.Muslim). Bahwa Allah suka dengan orang yang saling menyayangi sesama manusia dan yang terakhir tentang ayat al-qur’an tentang mengolok-olok yaitu QS. Al-Hujurat ayat 11 yang artinya: “wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fisik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

## **B. Saran**

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti ingin memberikan beberapa saran terhadap pihak sekolah dan pihak siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis tuliskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu agar dapat mempertahankan aturan yang sudah ada agar siswa dapat dibina dengan mudah.

2. Bagi guru hendaknya mempertahankan kegiatan keagamaan dan strategi menumbuhkan nilai yang sudah diterapkan dalam kegiatan di sekolah sebagai pembinaan akhlakul karimah siswa. Serta dengan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Dalam hal pencegahan *bullying* hendaknya guru atau kepala sekolah memberi kebijakan dalam memperbaiki akhlak serta pencegahan *bullying* dan memberikan pendidikan tentang *bullying* kepada siswa agar siswa mengetahui sebab dan dampak *bullying*.
3. Bagi orang tua agar dapat lebih memperharikan anak dalam pembentukan akhlak untuk mengatasi pencegahan *bullying* di rumah. Karena perkembangan pada anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan atau guru saja, karena keluarga juga sangat berperan besar dalam pembentukan akhlak.
4. Bagi siswa harus lebih mempertahankan akhalakul karimah atau akhlak terpuji yang sudah mereka miliki tetapi perlu di tingkatkan lagi. Akhlakul karimah tidak hanya di terapkan ketika di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga masyarakat dan sekitarnya. Dalam hal pencehahan *bullying* hendaknya siswa meningkatkan rasa kekeluargaan seta lebih menghargai sesame teman dan belajar tentang *bullying* agar siswa mengetahui sebab dan dampak *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wakhid & Nila Sari Andriani, Mona Saparwati, Mei 2007, *Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun*, Jurnal Keperawatan, 5 (1).
- Al Musanna, Juni 2017, *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki H\*adjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2 (1).
- Al-Qur'an hafalan dan terjemah, 2015, *qur'an hafalan terjemah*, Jatarta : Almahira.
- Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, Desember 2017, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 03 (2).
- Arikuonto, Suharsimi, 2010, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Askhabul Kirom, Desember 2017, *Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (1).
- Atifah Hanum, Annas, 2019, *Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa*, Journal of Learning Education and Counseling, 1 (2).
- Aveka Naviatun Nurul Ilma, 2015, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang*, Skripsi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Malang, UIN Maliki Malang.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Daulay, Haidar Putra, 2014, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana.
- Ediyono, Desember 2018, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Diri Siswa Di Smpn 2 Kota Bengkulu*, al-Bahtsu, 3 (2).
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi & Meilanny Budiarti Santoso, Juli 2017, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, 4 (2).
- Fathul Jannah, Desember 2013, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, jurnal Dinamika Ilmu, 13 (2).
- Fatimah, Ratna Dewi Kartika Sari, Oktober 2018, *Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2).



- Fikih Utsman, 2019, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying Di MI Al-Islam Giwangan Yogyakarta*, Skripsi S1, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hartiny, Rosma. 2005, *Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, Sleman Yogyakarta: Teras.
- Juhji, 2016, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidika*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10 (1).
- Khalimi, 2012, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jerndral Pendidikan Islam.
- Khoirul Azhar dan Izzah Sa'ida, Juli-Desember 2017, *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di Mi Kabupaten Dema*, Jurnal Al-Ta'dib, 1 (2).
- M. Hidayat Ginanjar, Nia kurniawati, Juli 2017, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 06(12).
- M.maskur, Juni 2017, *Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 4(1).
- Makmur Choirudin, 2019, *Peran Guru dalam Menanggulangi Perilaku Bullying pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Maarif Maesan Lendah Kulon Progo Yogyakarta*, Tesis S2, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2017, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Mulyasa, 2008, *Menjadi Guru Profrsional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Kosdakarya.
- Mutiawanthi, 2017, *Tantangan "Role"/ Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 4 (2).
- Nirwani Jumala, Maret 2019, *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami dalam Kegiatan Pendidikan*, Jurnal Serambi Ilmu, 20 (1).
- Riduwan, 2012, *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

- Samhi Muawan Djamal, 2017, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*, Jurnal Adabiyah, 17(2).
- Sardiman, 2014, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Satori, Djam'an & Aan Komariah, M.Pd, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sri Wulandari, 2013, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Pelaksanaan Musrenbang Di Kota Tarakan*, eJournal Administrasi Negara, 1 (4).
- Sufriani & Eva Purnama Sari, 2017, *Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Psada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*, Idea Nursing Journal, VIII(3).
- Sugiono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, 2018, *Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (2).
- Suparlan, 2008, *Menjadi Guru Efektif*, Jogyakarta: Hikayat.
- Tri Sukitman, Agustus 2016, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2 (2).
- Ummu Kalsum Yunus, Kurnia Dewi, Januari-juni 2018, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts. Guppi Samata Gowa*, Strategi Guru Akidah Akhlak, VII (1).
- Zairin, 2018, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Belajar*, Jurnal Georafflesia, 3 (1).